



## FAKTOR KEMISKINAN DI KABUPATEN SIDOARJO

Margaretha Larasati Prayoga<sup>1)</sup>, Muchtolifah<sup>2)</sup>, Sishadiyanti<sup>3)</sup>

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia<sup>1</sup>

Email : 17011010019@student.upnjatim.ac.id<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Persoalan kemiskinan menjadi fokus utama untuk Pemerintah di Kabupaten Sidoarjo. Tingkat kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo sendiri memiliki tren yang cenderung menurun, akan tetapi penurunan ini masih belum signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten (UMK), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur tahun 2010-2019. Penelitian ini menggunakan metode analisis data regresi linier berganda dan menggunakan uji BLUE. Dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut : 1) PDRB tidak memiliki pengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo. 2) TPT tidak memiliki pengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo. 3) UMK tidak memiliki pengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo. 4) IPM memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo.

**Kata kunci :** PDRB; TPT; UMK; IPM; kemiskinan.

### ABSTRACT

The problem of poverty is the main focus for the Government in Sidoarjo Regency. The poverty rate in Sidoarjo Regency itself has a downward trend, but this decline is still not significant. This study aims to determine the effect of Gross Regional Domestic Product (GRDP), Unemployment, District Minimum Wage (UMK), and Human Development Index (IPM) on poverty in Sidoarjo Regency. The method used in this research is quantitative method. The data used in this study is secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of East Java in 2010-2019. This study uses multiple linear regression data analysis method and uses the BLUE test. From the research that has been done, the following results were obtained: 1) GRDP has no effect on poverty in Sidoarjo Regency. 2) TPT has no effect on poverty in Sidoarjo Regency. 3) UMK has no influence on poverty in Sidoarjo Regency. 4) HDI has a significant negative effect on poverty in Sidoarjo Regency.

**Keywords:** Gross Regional Domestic Product; Open Unemployment Rate; District Minimum Wage; Human Development Index; poverty.

## **PENDAHULUAN**

Persoalan kemiskinan selalu menjadi masalah yang tidak ada habisnya di Indonesia. Kemiskinan merupakan penyebab dari banyaknya anak putus sekolah, kesulitan dalam pembiayaan kesehatan, kurangnya akses untuk mencapai pelayanan publik, dan membuat banyak sekali masyarakat kekurangan kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, dan papan (Prawoto, 2008). Robert Chambers (1987) pernah menyampaikan teorinya mengenai kemiskinan, bahwa kemiskinan sendiri memiliki 5 (lima) unsur yang disebut dengan *Deprivation Trap*, kelima unsur ini yaitu kemiskinan (*Proverty*), ketidakberdayaan (*Powerlessness*), kerentanan (*Vulnerability*), ketergantungan (*Dependency*), dan keterasingan (*Isolation*). Dimana kelima unsur tersebut memiliki keterkaitan yang kuat antara satu dengan lainnya. Dari kelima unsur tersebut, unsur yang butuh diwaspadai yaitu unsur kerentanan dan ketidakberdayaan. Apabila seseorang sudah memasuki unsur tersebut maka mereka cenderung mudah untuk menjual aset mereka sehingga nantinya mereka rentan untuk menjadi target penipuan karena mereka tidak memiliki kekuatan untuk melawan.

Permasalahan kemiskinan ini disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya yaitu jumlah pengangguran yang semakin tahun semakin bertambah tanpa diikuti dengan bertambahnya lapangan pekerjaan, upah kerja yang tidak sesuai dengan kebutuhan hidup, dan kualitas hidup masyarakat yang rendah.

Di Kabupaten Sidoarjo sendiri kemiskinan masih menjadi salah satu fokus utama bagi pemerintah. Tercatat di BPS Jawa Timur bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo dapat dikatakan tinggi jika dibandingkan dengan daerah lain disekitarnya yaitu Surabaya, Madiun, Malang, dan Batu. Kenaikan tingkat kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo disebabkan oleh harga bahan bakar minyak pada tahun 2013 hingga tahun 2015. Akan tetapi di tahun selanjutnya pemerintah mampu menekan angka kemiskinan tersebut dengan penerapan kebijakan yang tepat sasaran.

Pendapat Suryawati (dalam (Cholili, 2014) tentang kemiskinan yaitu bahwa kemiskinan bukan sekedar hidup dalam keadaan yang serba kekurangan dengan pendapatan rendah, namun juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain misalnya tingkat pendidikan dan kesehatan yang rendah, ketimpangan hukum, dan ketidakberdayaan dalam menemukan jalan hidupnya.

Badan Pusat Statistik (BPS, 2013) mengemukakan pengertian dari Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah yang diperoleh dari semua unit produksi dalam bentuk barang maupun jasa di suatu wilayah. Jika nilai PDRB semakin tinggi maka ini berdampak pada pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah yang akan ikut menjadi semakin tinggi.

Todaro (dalam (Tambunan, 2001) berpendapat bahwa proses pembangunan ekonomi pada suatu negara dapat menerangkan peningkatan pendapatan nasional negara tersebut, sehingga akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang juga

akan meningkat. Pada saat pertumbuhan ekonomi meningkat, kemiskinan pada negara tersebut akan menjadi menurun.

Menurut Dita Sekar (Sekar Ayu, 2018) pengangguran dapat diartikan sebagai kondisi dimana orang belum atau tidak memiliki suatu pekerjaan yang tetap maupun angkatan tenaga kerja yang sedang mencari pekerjaan. Dengan tingginya tingkat pengangguran ini menjelaskan angkatan kerja/masyarakat hanya berperan sebagai konsumen namun tidak berperan sebagai faktor input produksi yang diharapkan bisa menghasilkan suatu output.

Sadono Sukirno (Sadono, 2008) berpendapat bahwa peningkatan jumlah pengangguran dan juga masalah tidak meratanya distribusi pendapatan sangat berhubungan erat dengan kemiskinan. Pada keadaan dimana pemanfaatan tenaga kerja penuh, peningkatan pendapatan masyarakat juga berada di titik maksimum. Dampak nyata dari pengangguran yaitu pendapatan yang menurun seiring dengan penurunan tingkat kemakmuran masyarakat yang nantinya menimbulkan kemiskinan.

Dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi nomor 7 tahun 2013 (2013) upah minimum merupakan upah bulanan yang paling rendah. Upah ini terdiri dari upah pokok yang meliputi tunjangan tetap yang disahkan oleh gubernur sebagai batas aman. Sedangkan upah pokok minimum merupakan upah pokok yang telah dibuat seminimal mungkin baik sektoral, sub sektoral, hingga sub regional.

UMK dan kemiskinan memiliki hubungan yang erat. Menurut Kaufman (dalam Bruce E & Kiss, 2000) menyatakan bahwa pada saat upah minimum di suatu daerah tinggi maka kesejahteraan juga akanb meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan masyarakat. Sehingga nantinya masyarakat akan terbebas dari kemiskinan.

Dalam Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menggambarkan bahwa masyarakat dapat mengakses data pembangunan dan mendapatkan penghasilan, pendidikan/ilmu, kesehatan, dan lainnya. Ada tiga dimensi dasar yang membentuk IPM, yaitu : (1) ilmu; (2) hidup yang layak; (3) panjang umur.

Dalam penelitiannya Dita Sekar (Sekar Ayu, 2018) menyatakan bahwa semakin tinggi kualitas hidup masyarakat di suatu wilayah, maka akan berdampak pula pada penurunan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Kualitas hidup masyarakat ini dilihat dari 3 (tiga) komponen, yaitu aspek pemenuhan kebutuhan untuk panjang umur, hidup sehat, dan juga pengetahuan.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan metode kuantitatif. Tempat penelitian akan dilakukan dengan mengumpulkan data Kabupaten Sidoarjo dalam

waktu 10 tahun yaitu pada tahun 2010 hingga tahun 2019. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Variabel Kemiskinan (Y) dalam bentuk persentase, Variabel PDRB (X<sub>1</sub>) dalam bentuk persentase, Variabel TPT (X<sub>2</sub>) dalam bentuk persentase, Variabel UMK (X<sub>3</sub>) dalam bentuk persentase, dan Variabel IPM (X<sub>4</sub>) dalam bentuk persentase.

Metode yang digunakan dalam menganalisis yaitu analisis regresi linier berganda menggunakan uji asumsi BLUE (*Best Linier Unbiased Estimate*).

Bentuk persamaan regresi dalam penelitian ini dituliskan dalam persamaan :

$$Kmskn = \beta_0 + \beta_1 PDRB + \beta_2 TPT + \beta_3 UMK + \beta_4 IPM$$

(Baron dan Kenny, dalam Suliyanto, dalam Faricha, 2019).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>), uji simultan (Uji F), uji parsial (Uji t), dan uji asumsi klasik (BLUE).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Autokorelasi

Tabel 1 Hasil *Run-Test*

Keterangan	Nilai
Taraf Sig ( $\alpha$ )	0,05
Asymp.Sig (2-tailed)	1,000

Sumber : diolah, 2021

Dari tabel 1 terlihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar > 0,05, sehingga dapat diketahui bahwa model persamaan regresi yang digunakan bebas gejala autokorelasi.

### Multikolinieritas

Tabel 2 Hasil Nilai VIF

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
PDRB (X <sub>1</sub> )	0,262	3,821
TPT (X <sub>2</sub> )	0,291	3,441
UMK (X <sub>3</sub> )	0,579	1,726
IPM (X <sub>4</sub> )	0,230	4,357

Sumber : diolah, 2021

Dari tabel 2 diketahui bahwa VIF < 10, sehingga dapat diketahui bahwa model persamaan regresi terbebas dari gejala multikolinier secara keseluruhan.

## Heteroskedastisitas

Tabel 3 Hasil Heteroskedastisitas

Variabel Sig. (2-tailed)	Unstandardized Residual
PDRB	0,934
TPT	0,510
UMK	0,676
IPM	0,803

Sumber : diolah, 2021

Dari tabel 3 dilihat bahwa keempat variabel mempunyai nilai probabilitas (sig) > 0,05. Sehingga dapat diketahui model persamaan regresi bebas dari heteroskedastisitas.

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Hasil dari uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) yaitu didapat nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,915. Nilai tersebut menunjukkan variabel bebas(x) dapat menerangkan variabel terikat(y) sebesar 91,5%. Sedangkan 8,5% sisanya mampu dijelaskan oleh variabel lain diluar model persamaan.

### Uji F (Simultan)

Tabel 4 Hasil Uji F (Simultan)

Keterangan	Nilai
Sig	0,007
F <sub>hitung</sub>	13,413
F <sub>tabel</sub>	5,19

Sumber : diolah, 2021

Hasil pengujian uji F (uji simultan) menunjukkan F<sub>hitung</sub> > F<sub>tabel</sub>, sehingga dapat dilihat variabel bebas (x) mempunyai pengaruh signifikan secara simultan terhadap kemiskinan.

### Uji t (Parsial)

Tabel 5 Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	Nilai	
	t <sub>tabel</sub>	t <sub>hitung</sub>
PDRB	2,57058	-1,990
TPT	2,57058	-0,551
UMK	2,57058	0,176
IPM	2,57058	-4,689

Sumber : diolah, 2021

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa variabel PDRB, TPT, dan UMK tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Sedangkan untuk variabel IPM memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo.

### **Analisis Pengaruh PDRB Terhadap Kemiskinan**

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan sebelumnya, diperoleh hasil bahwa PDRB tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini berarti peningkatan PDRB masih kurang efektif untuk mengurangi kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo. Ini disebabkan nilai PDRB didapatkan dari seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh suatu wilayah yang nantinya akan dibagi dengan jumlah penduduk, sehingga akan memunculkan ketimpangan pendapatan masyarakat. Selain itu dalam hal alokasi dana, pemerintah Kabupaten Sidoarjo juga belum tepat sasaran sehingga ini berdampak pada ketimpangan yang semakin terasa pada setiap sektor-sektor perekonomian di Kabupaten Sidoarjo.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Ni Made Myanti (2013) dimana hasil penelitiannya membuktikan bahwa secara parsial PDRB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan.

### **Analisis Pengaruh TPT Terhadap Kemiskinan**

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan sebelumnya, diperoleh hasil bahwa TPT tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Menurut ingginya angka pengangguran terbuka di Kabupaten Sidoarjo sendiri disebabkan oleh skill yang dimiliki oleh angkatan kerja masih belum sesuai dengan kebutuhan perusahaan saat ini. Sehingga ini berarti tenaga kerja yang sedang menganggur atau mencari pekerjaan bukan termasuk masyarakat miskin karena banyak dari para tenaga kerja yang masih hidup dengan dibiayai orang tua nya atau memiliki usaha kecil yang masih bisa digunakan untuk menunjang kehidupannya sehari-hari. Ini dapat terlihat dari jumlah pencari kerja yang di dominasi oleh lulusan SMA/Sederajat dengan jumlah 2.218 orang pada tahun 2018 (BPS, 2019), dimana ini berarti para tenaga kerja yang mnenganggur masih menjadi tanggungjawab orang tua mereka, sehingga kehidupan mereka masih dibiayai oleh orang tua.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Zuhdiyanti (2015) dimana hasil penelitiannya membuktikan bahwa secara parsial TPT tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan.

### **Analisis Pengaruh UMK Terhadap Kemiskinan**

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan sebelumnya, diperoleh hasil bahwa UMK tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini dikarenakan tidak semua perusahaan atau pekerjaan menetapkan upah/gaji sesuai UMK yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Ketimpangan pendapatan ini disebabkan oleh adanya perbedaan profesi di kalangan masyarakat, pengalaman, pendidikan, dan skill. Selain itu, masih banyak pekerjaan yang pembagian upahnya dibayarkan menggunakan hitungan jam atau hari. Misalkan tukang bangunan, mereka membayar gaji karyawan dengan hitungan hari. Lalu untuk contoh lainnya yaitu

sistem pengupahan guru honorer yang besarnya tergantung berdasarkan instansi yang mereka tempati.

Hasil ini bertentangan dengan penelitian dari Rizky Yulita, dkk (2019) dimana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa secara parsial UMK berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

### **Analisis Pengaruh IPM Terhadap Kemiskinan**

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan sebelumnya, diperoleh hasil bahwa IPM memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap kemiskinan. Ini disebabkan pada saat ini sudah banyak masyarakat yang melek pendidikan dan kesehatan. Ini dapat terlihat dari pengadaan program dana bos sebagai salah satu program pemerintah yang digunakan untuk membantu masyarakat dalam masalah pendidikan, sehingga dari tahun ke tahun jumlah siswa/i dari berbagai jenjang pendidikan di Kabupaten Sidoarjo semakin meningkat. Kemudian dari kesehatan, pemerintah mengadakan program bantuan kesehatan seperti JAMKESDA (Jaminan Kesehatan Daerah) sehingga masyarakat yang kurang mampu tidak perlu bingung untuk berobat jika sakit. Selain itu, ditunjang dengan program-program pelatihan dari pemerintah Kabupaten Sidoarjo maupun non-pemerintah yang skill atau keterampilan masyarakat juga akan meningkat sesuai dengan apa yang mereka minati dan apa yang sedang dibutuhkan oleh masyarakat. Sehingga dengan begini produktivitas tenaga kerja akan meningkat. Dengan peningkatan produktivitas ini nantinya akan berdampak pula pada peningkatan pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja, sehingga nantinya mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga memiliki pengaruh pada penurunan angka kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo.

Hasil ini sesuai dengan penelitian dari Ari Kristin (2018) dimana dalam penelitiannya membuktikan bahwa IPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan.

### **KESIMPULAN**

Secara keseluruhan PDRB, TPT, UMK, dan IPM memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Secara parsial PDRB tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Ini dikarenakan PDRB masih belum dirasa cukup untuk mengurangi kemiskinan sebab alokasi dana yang dikeluarkan oleh pemerintah masih belum tepat sasaran, sehingga ini mengakibatkan ketidakmerataannya pendapatan. Secara parsial TPT tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Ini dikarenakan tenaga kerja yang sedang menganggur sedang mencari pekerjaan yang cocok dengan skill yang mereka miliki dan juga masih banyaknya para penganggur yang berasal dari lulusan SMA/Sederajat sehingga masih menjadi tanggungjawab orang tua. Dengan ini, dapat diketahui bahwa tenaga kerja yang menganggur tidak menyebabkan naiknya tingkat kemiskinan. Secara parsial UMK tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Ini dikarenakan perbedaan upah pada setiap profesi yang ada dengan

di dasarkan pada pendidikan, jenis pekerjaan, pengalaman, dan sebagainya. Sehingga timbulnya kesenjangan pendapatan antar masyarakat. Secara parsial IPM memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan. Ini dikarenakan mulai sadarnya masyarakat akan pentingnya kesehatan dan juga pendidikan. Selain itu juga sudah banyak diadakannya program pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun non-pemerintah sebagai bekal untuk meningkatkan skill sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh perusahaan. Sehingga dengan skill yang meningkat, maka produktivitas tenaga kerja akan meningkat dan menurunkan angka kemiskinan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS. (2013). *Sidoarjo Dalam Angka 2010*. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2019). *Jumlah Daftar Pencari Kerja Menurut Pendidikan Tahun 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo. <https://sidoarjokab.bps.go.id/statictable/2019/08/12/77/jumlah-daftar-pencari-kerja-menurut-pendidikan-2018-.html>
- BPS. (2021). *Indeks Pembangunan Manusia*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html>
- Bruce E, K., & Kiss, J. L. H. (2000). *The Economics Of Labor Markets. Fifth Edition* (5th ed.). The Dryden Press.
- Chambers, R. (1987). *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*. LP3ES.
- Cholili, F. M. (2014). Analisa Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi di Indonesia). *Jurnal Ekonomi. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(5), 557–577.
- Faricha, N. (2019). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KREDIT KONSUMSI PADA BANK PERSERO DI INDONESIA. *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*, 2(1), 160–166. <http://jdep.upnjatim.ac.id/index.php/jdep/article/view/121>
- Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. (2013). *Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi nomor 7 tahun 2013*.
- Myanti Astrini, N. M., & Putu Purbadharmaja, I. B. (2013). View of Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 2(8). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/5892/5727>
- Prawoto, N. (2008). Memahami Kemiskinan Dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan.*, 9(1), 56–68. <https://doi.org/10.18196/jesp.9.1.1530>
- Sadono, S. (2008). *Mikroekonomi: Teori Pengantar. Edisi Ketiga* (3rd ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Sekar Ayu, D. (2018). Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, IPM, Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur (Tahun 2010-2015). *Ekonomi*, 4. [https://www.jstage.jst.go.jp/article/amr/1/5/1\\_010501/\\_article/-char/ja/%0Ahttp://www.ghbook.ir/index.php?name=فرهنگ و رسانه های نوین&option=com\\_dbook&task=readonline&book\\_id=13650&page=73&chkhas](https://www.jstage.jst.go.jp/article/amr/1/5/1_010501/_article/-char/ja/%0Ahttp://www.ghbook.ir/index.php?name=فرهنگ و رسانه های نوین&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13650&page=73&chkhas)



hk=ED9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component%0Ahttp://dx.  
Tambunan, T. H. (2001). *Perekonomian Indonesia*. Penerbit Ghalia Indonesia.  
Zuhdiyati, N., & David. (2015). ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KEMISKINAN DI INDONESIA SELAMA LIMA TAHUN TERAKHIR (Studi Kasus  
Pada 33 Provinsi) Noor. *ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KEMISKINAN DI INDONESIA SELAMA LIMA TAHUN TERAKHIR (Studi Kasus  
Pada 33 Provinsi) Noor, Atalay, 28.*